



Perspektif Islam tentang Etika Akal Imitasi (AI) di Kalangan Mahasiswa Muslim:

(Studi Kasus Universitas Muhammadiyah Makassar)

Siti Adila Az Zahra¹, Hadisaputra², Resky Amaliyah³, Nur Zaliha⁴, Nur Rezki Ramadani⁵, Andi Alamsyah⁶, Andi Asywid Nur⁷

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia¹⁻⁷

Email Korespondensi: hadisaputra@unismuh.ac.id

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 01 Maret 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze Muslim students' ethical interpretations of the use of artificial intelligence (AI) in academic contexts from an Islamic perspective. Employing a qualitative approach with a case study design, the research was conducted at Universitas Muhammadiyah Makassar. Data were collected through in-depth interviews with six Muslim students from various faculties who actively utilize AI in their learning activities. The data were thematically analyzed by integrating empirical findings with Islamic normative frameworks, particularly the concepts of intellect ('aql) as a divine trust, maṣlaḥa (public benefit), academic integrity (amānah), tafakkur (reflective thinking), niyyah (intention), and the values of Progressive Islam (Islam Berkemajuan). The findings indicate that students perceive AI not as a substitute for human intellect but as a means (wasīlah) that supports intellectual endeavor, provided it is used responsibly and does not negate critical thinking. AI is perceived as beneficial in enhancing learning efficiency and facilitating preliminary understanding; however, its use is ethically bounded by values of honesty, trustworthiness, and academic integrity. The study also reveals ethical tensions between technological convenience and moral responsibility, particularly concerning the risk of dependency that may weaken reflective thinking. Niyyah emerges as a central parameter in determining the moral legitimacy of AI use. Within the framework of Progressive Islam, AI is positioned as a rational tool that should be directed toward the advancement of knowledge without displacing the central role of human intellect.

Keywords: AI Ethics, Muslim Students, Islamic Perspective, Progressive Islam.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemaknaan etis mahasiswa Muslim terhadap penggunaan akal imitasi (Artificial Intelligence/AI) dalam konteks akademik dengan perspektif Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di Universitas Muhammadiyah Makassar. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap enam mahasiswa Muslim dari berbagai fakultas yang secara aktif memanfaatkan AI dalam aktivitas pembelajaran. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengaitkan temuan empiris dan kerangka normatif Islam, khususnya konsep akal sebagai amanah, kemaslahatan, amanah akademik, tafakkur, niyyah, serta nilai Islam Berkemajuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memaknai AI bukan sebagai pengganti akal manusia, melainkan sebagai wasilah yang mendukung ikhtiar intelektual

selama digunakan secara bertanggung jawab dan tidak menegasikan peran berpikir kritis. AI dipersepsi membawa kemaslahatan berupa efisiensi belajar dan pengayaan pemahaman awal, namun penggunaannya dibatasi oleh nilai kejujuran, amanah, dan integritas akademik. Penelitian ini juga menemukan adanya ketegangan etika antara kemudahan teknologi dan tuntutan tanggung jawab moral, terutama terkait risiko ketergantungan yang berpotensi melemahkan daya tafakkur. Prinsip niyyah menjadi parameter utama dalam menentukan legitimasi moral penggunaan AI. Dalam kerangka Islam Berkemajuan, AI diposisikan sebagai alat rasional yang harus diarahkan untuk kemajuan ilmu pengetahuan tanpa menggeser peran sentral akal manusia.

Kata Kunci: *Etika AI, Mahasiswa Muslim, Perspektif Islam, Islam Berkemajuan.*

PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) telah membawa perubahan mendasar dalam praktik akademik mahasiswa di berbagai belahan dunia. Fragmen perbincangan yang semakin sering muncul di ruang-ruang digital mahasiswa, mulai dari perdebatan apakah penggunaan ChatGPT termasuk bentuk kecurangan akademik, apakah mengedit tulisan dengan AI mengurangi nilai amanah, hingga apakah pemanfaatan generator visual seperti Midjourney sekadar mempercepat kerja kreatif, menunjukkan bahwa AI tidak lagi sekadar teknologi pendukung, melainkan telah memasuki ranah etika keseharian dan moralitas personal. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mencerminkan kegelisahan yang lebih luas bahwa teknologi, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai kajian etika kontemporer, tidak pernah hadir secara netral, melainkan membawa seperangkat nilai, bias, serta konsekuensi sosial yang menuntut pembacaan kritis (Ursin et al., 2021; Cole et al., 2022; Chauhan, 2025).

Dalam diskursus global, etika AI umumnya dibangun di atas prinsip-prinsip privasi, otonomi, transparansi, dan fairness yang berakar kuat pada paradigma sekuler-liberal Barat. Namun, sejumlah studi menegaskan bahwa kerangka etika dominan tersebut kerap tidak sepenuhnya memadai ketika diterapkan pada konteks sosial dan religius non-Barat, terutama di wilayah Global South (Ghoshal, 2025; Odero et al., 2024). Ketergantungan pada standar etika universal yang ahistoris dan ahultural bahkan dinilai berpotensi melahirkan bentuk baru techno-neocolonialism, yakni dominasi epistemik yang mereproduksi ketimpangan global dalam tata kelola teknologi (Muldoon & Wú, 2023; Ooko, 2025). Oleh karena itu, muncul seruan kuat untuk mendekolonisasi etika AI melalui pengakuan terhadap perspektif moral lokal, termasuk etika Islam, sebagai bagian integral dari perumusan norma teknologi global (Adams, 2021; Salami, 2024; Kponyo et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa berada di garis depan perjumpaan langsung antara manfaat dan risiko AI. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa AI mampu meningkatkan efisiensi belajar, mempercepat akses informasi, dan menyediakan umpan balik personal dalam proses akademik (Kooli, 2023; Yang & Xia, 2023). Namun, di saat yang sama, AI juga memunculkan dilema etika serius, seperti potensi plagiarisme, pelemahan kreativitas, bias algoritmik, pelanggaran privasi, hingga erosi integritas akademik (Zajko, 2021; Wu & Yu, 2023).

Dengan demikian, penggunaan AI tidak dapat dinilai semata-mata dari sisi fungsionalitas teknis, melainkan harus dipahami sebagai persoalan moral yang berkaitan erat dengan nilai, niat, dan tanggung jawab pengguna.

Di tengah dinamika tersebut, Islam menawarkan kerangka etika normatif yang relevan untuk membaca kompleksitas AI. Prinsip-prinsip seperti amanah, keadilan ('adl), iffah, dan tanggung jawab moral (mas'ūliyyah) menempatkan manusia sebagai agen etis utama, sementara teknologi dipahami sebagai sarana (wasilah), bukan tujuan (Waqar et al., 2022). Salah satu konsep kunci dalam etika Islam adalah maṣlaḥa, yakni orientasi terhadap kemaslahatan publik yang tidak hanya mempertimbangkan manfaat praktis, tetapi juga dampak moral, sosial, dan spiritual dari suatu tindakan (Hermawan, 2022; Zubairi et al., 2022). Dalam konteks AI, maṣlaḥa berfungsi sebagai lensa evaluatif untuk menimbang kemanfaatan teknologi sekaligus mencegah terjadinya mafsada atau kerusakan etis (Elmahjub, 2023; Firnando & Wahyudi, 2024).

Kerangka maqāṣid al-sharī'ah semakin memperkuat posisi etika Islam dalam merespons perkembangan teknologi digital. Perlindungan terhadap akal (ḥifẓ al-'aql), agama (ḥifẓ al-dīn), martabat manusia, dan keadilan sosial menjadi tolok ukur penting dalam menilai legitimasi moral penggunaan AI (Auda, 2022). Sejumlah kajian menegaskan bahwa AI dinilai tidak etis apabila meningkatkan efisiensi tetapi sekaligus melemahkan daya tafakkur, kejujuran, dan tanggung jawab intelektual manusia (Habib, 2025; Muchtasor, 2025). Dengan demikian, etika Islam tidak bersifat anti-teknologi, melainkan berfungsi sebagai kerangka normatif yang mengarahkan inovasi agar tetap sejalan dengan tujuan kemanusiaan dan kesejahteraan kolektif.

Meskipun literatur normatif mengenai etika AI dalam perspektif Islam terus berkembang, terdapat kesenjangan signifikan pada level empiris, khususnya dalam mengkaji bagaimana mahasiswa Muslim secara konkret menafsirkan dan menegosiasikan dilema etika AI dalam praktik akademik sehari-hari. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada tataran konseptual dan normatif, dengan keterbatasan studi kualitatif yang menggali pengalaman, refleksi moral, dan strategi etis pengguna muda Muslim (Elmahjub, 2023; Sudirman, 2025). Selain itu, belum banyak kajian yang menjelaskan bagaimana mahasiswa memadukan pendekatan berbasis kemanfaatan (utility-based) dan kewajiban moral (duty-based) ketika berhadapan dengan teknologi AI (Firdaus et al., 2025; Amanina, 2025).

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris pemaknaan etika penggunaan akal imitasi (AI) di kalangan mahasiswa Muslim Universitas Muhammadiyah Makassar. Studi ini berangkat dari asumsi bahwa mahasiswa tidak sekadar menjadi konsumen teknologi, tetapi juga subjek moral yang aktif menafsirkan relasi antara akal, teknologi, dan nilai-nilai Islam. Temuan penelitian menunjukkan adanya pola pemaknaan yang relatif konsisten, di mana AI dipahami bukan sebagai pengganti akal manusia, melainkan sebagai wasilah yang penggunaannya harus dikendalikan oleh nilai kejujuran, amanah, niat yang lurus, dan orientasi kemaslahatan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan literatur dengan menghadirkan perspektif empiris yang memperlihatkan bagaimana etika Islam hidup, dinegosiasikan, dan dipraktikkan

dalam konteks nyata penggunaan AI di lingkungan pendidikan tinggi Muhammadiyah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pemaknaan etis mahasiswa Muslim terhadap penggunaan akal imitasi (AI) dalam konteks akademik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penggalian makna, nilai, kesadaran moral, serta pertimbangan normatif yang melandasi praktik penggunaan AI, bukan pada pengukuran variabel atau generalisasi statistik. Sebagaimana dikemukakan Creswell (2014), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial berdasarkan perspektif subjek penelitian dalam konteks alamiahnya. Desain studi kasus digunakan untuk menelaah secara intensif fenomena etika penggunaan AI di lingkungan Universitas Muhammadiyah Makassar sebagai satuan kasus yang spesifik. Studi kasus dipandang relevan karena penelitian ini menempatkan konteks institusional, nilai keislaman, serta kultur akademik sebagai bagian integral dalam membentuk cara mahasiswa memaknai AI secara etis. Yin (2018) menegaskan bahwa studi kasus tepat digunakan ketika peneliti ingin menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” suatu fenomena terjadi dalam konteks kehidupan nyata. Subjek penelitian ditentukan secara purposive, yakni mahasiswa Muslim Universitas Muhammadiyah Makassar yang aktif menggunakan AI dalam aktivitas akademik. Teknik purposive sampling dipilih dengan pertimbangan bahwa informan memiliki pengalaman langsung dan reflektif terkait penggunaan AI, sehingga mampu memberikan informasi yang kaya dan mendalam. Menurut Sugiyono (2019), purposive sampling dalam penelitian kualitatif bertujuan memperoleh data yang relevan dengan fokus dan tujuan penelitian, bukan untuk representasi kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan enam informan dari latar belakang program studi dan fakultas yang berbeda. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan ruang bagi informan mengekspresikan pandangan, pengalaman, serta pertimbangan etis mereka terkait penggunaan AI. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali dimensi nilai, niat, dan dilema moral yang tidak dapat diungkap melalui instrumen tertutup. Sejalan dengan pandangan Moleong (2021), wawancara mendalam merupakan teknik utama dalam penelitian kualitatif untuk memahami makna subjektif dari perspektif informan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Data hasil wawancara ditranskrip, kemudian dikodekan secara tematik dengan mengacu pada kerangka perspektif Islam, seperti konsep akal sebagai amanah, kemaslahatan, amanah akademik, tafakkur, niyyah, serta nilai Islam Berkemajuan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi analitis dan tabel tematik untuk memperjelas pola pemaknaan etis yang muncul. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara reflektif dengan mengaitkan temuan empiris dan kerangka normatif Islam. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan

teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan pandangan antar-informan, serta melakukan pembacaan ulang data secara berulang guna memastikan konsistensi makna. Validitas dalam penelitian kualitatif tidak dipahami sebagai replikasi temuan, melainkan sebagai ketepatan interpretasi terhadap realitas sosial yang diteliti (Lincoln & Guba dalam Moleong, 2021). Etika penelitian diterapkan dengan memberikan penjelasan terkait topik, tujuan, dan manfaat penelitian sebelum wawancara dilakukan. Wawancara dilaksanakan setelah memperoleh persetujuan informan, serta seluruh informasi dan identitas informan dijaga kerahasiaannya (Hadisaputra, et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pola pemaknaan yang relatif konsisten mengenai etika penggunaan akal imitasi (AI) di kalangan mahasiswa Muslim Universitas Muhammadiyah Makassar. Pola ini tercermin dari kesamaan pandangan informan lintas fakultas yang menempatkan AI bukan sekadar sebagai instrumen teknologis untuk mencapai efisiensi akademik, melainkan sebagai bagian dari praktik belajar yang harus tunduk pada nilai-nilai etika Islam. AI dipahami dalam bingkai etika yang menekankan relasi antara akal manusia, tanggung jawab moral, dan orientasi kemaslahatan. Dalam perspektif ini, akal manusia diposisikan sebagai amanah ilahiah yang tidak dapat digantikan oleh teknologi, sementara AI dipandang sebagai sarana bantu (wasilah) yang berfungsi mendukung ikhtiar intelektual, bukan mensubstitusi proses berpikir kritis mahasiswa. Kesadaran tersebut tampak dalam pengakuan mahasiswa yang secara eksplisit membedakan antara penggunaan AI sebagai alat bantu pemahaman dan praktik penggunaan yang berpotensi melanggar amanah akademik, seperti menyalin hasil AI tanpa pengolahan personal. Penggunaan AI dinilai etis sejauh dikendalikan oleh nilai kejujuran, amanah, niat yang lurus (niyyah), serta tanggung jawab intelektual terhadap proses belajar. Pola pemaknaan ini membentuk kesadaran etis mahasiswa dalam menilai penggunaan AI secara proporsional dan reflektif, sekaligus menunjukkan adanya mekanisme kontrol moral internal dalam menghadapi kemudahan teknologi digital. Untuk memperjelas konstruksi etika tersebut, temuan penelitian ini dipetakan ke dalam beberapa dimensi perspektif Islam sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut.

Table : 1 Etika Akal Imitasi (AI) dalam Perspektif Islam di Kalangan Mahasiswa Muslim

Dimensi Perspektif Islam	Fokus Etika Akal Imitasi (AI)	Kutipan Wawancara	Implikasi Etis dalam Perspektif Islam
Pemaknaan Akal Imitasi dalam	AI sebagai <i>wasilah</i> pendukung	<i>"Saya memahami AI sebagai alat bantu untuk memahami"</i>	AI dimaknai sebagai sarana pendukung kerja akal,

Pendidikan Islam	ikhtiar intelektual	<i>materi, bukan untuk menggantikan tugas sepenuhnya.”</i> (Wahyu M, 20 th, FEBIS, Wawancara 15 Desember 2025). <i>“AI membantu saya merangkum bacaan yang sulit, tetapi tetap harus saya pahami sendiri.”</i> (Nur Khaliza H, 20 th, FKIP, Wawancara 16 Desember 2025). <i>“Kalau hanya menyalin dari AI, menurut saya itu tidak mencerminkan usaha pribadi sebagai mahasiswa.”</i> (Widiyanti Prastuti F, 19 th, FISIP, Wawancara 17 Desember 2025).	bukan sebagai pengganti fungsi berpikir dan tanggung jawab intelektual manusia.
Orientasi Kemaslahatan dalam Pemanfaatan AI	Efisiensi belajar dan pengayaan pengetahuan	<i>“AI mempermudah saya mencari referensi awal sebelum membaca sumber utama.”</i> (Wahyu M, 20 th, FEBIS,	Pemanfaatan AI dipersepsi membawa masalah selama diarahkan pada penguatan pemahaman

		Wawancara 15 Desember 2025). “Dengan AI, saya bisa memahami konsep lebih cepat, lalu mendalaminya kembali secara mandiri.” (Nur Khaliza H, 20th, FKIP, Wawancara 16 Desember 2025). “Kalau digunakan dengan niat belajar, AI justru membantu proses akademik.” (Wahyunillah, 20th, FAI, Wawancara 18 Desember 2025).	dan kualitas proses belajar.
Ketegangan Etika dalam Praktik Akademik Digital	Kejujuran dan amanah akademik	“Saya merasa tidak jujur kalau tugas langsung diambil dari AI tanpa diolah kembali.” (Widiyanti Prastuti F, 19th, FISIP, Wawancara 17 Desember 2025). “Kadang memang tergoda karena cepat, tetapi secara etika saya merasa itu	Mahasiswa mengalami dilema moral antara kemudahan teknologi dan tuntutan amanah serta kejujuran akademik dalam Islam.

		salah.” (Wahyu M, 20 th, FEBIS, Wawancara 15 Desember 2025). “AI boleh membantu, tetapi tidak boleh menggantikan usaha kita sebagai mahasiswa.” (Muthmainnah, 20 th, Teknik, Wawancara 19 Desember 2025).	
Risiko Moral dan Intelektual Akal Imitasi	Ketergantungan dan pelemahan daya tafakkur	“Kalau terlalu sering menggunakan AI, saya jadi malas berpikir sendiri.” (Ainiyah Febriana, 20 th, FKIK, Wawancara 18 Desember 2025). “AI membuat semuanya terasa instan, tetapi justru bisa mengurangi proses belajar.” (Wahyunillah, 20 th, FAI, Wawancara 18 Desember 2025). “Saya khawatir menjadi tergantung dan kehilangan kemampuan	Akal imitasi berpotensi melemahkan fungsi tafakkur dan tanggung jawab intelektual apabila digunakan secara berlebihan.

		<i>analisis.” (Muthmainnah, 20 th, Teknik, Wawancara 19 Desember 2025).</i>	
Prinsip Normatif Islam dalam Menilai AI	Niat (niyyah) sebagai fondasi etik	<i>“Kalau niatnya hanya menyelesaikan tugas, itu bisa melenceng secara etika.” (Widiyanti Prastuti F, 19 th, FISIP, Wawancara 17 Desember 2025).</i> <i>“Islam mengajarkan niat, jadi penggunaan AI juga harus dilandasi niat yang baik.” (Wahyunillah, 20 th, FAI, Wawancara 18 Desember 2025).</i> <i>“Teknologinya netral, yang menentukan baik atau buruk itu niat penggunanya.” (Muthmainnah, 20 th, Teknik, Wawancara 19 Desember 2025).</i>	<i>Niyyah menjadi parameter utama dalam menentukan legitimasi moral penggunaan AI dalam perspektif Islam.</i>
Etika Islam Berkemajuan dalam	AI sebagai alat rasional, bukan substitusi akal	<i>“Sebagai mahasiswa Muhammadiyah, kami diajarkan</i>	<i>Islam Berkemajuan berfungsi sebagai</i>

Teknologi Digital		<i>untuk kritis, bukan instan.” (Nur Khaliza H, 20 th, FKIP, Wawancara 16 Desember 2025).</i> <i>“AI tidak boleh menggantikan akal, karena akal itu amanah dari Allah.” (Ainiyah Febriana, 20 th, FKIK, Wawancara 18 Desember 2025).</i> <i>“Islam Berkemajuan mendorong pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab.” (Wahyunillah, 20 th, FAI, Wawancara 18 Desember 2025).</i>	kerangka etik dalam mengarahkan relasi antara manusia, akal, dan teknologi AI.
-------------------	--	---	--

Mahasiswa Muslim Universitas Muhammadiyah Makassar membangun pemaknaan etis terhadap akal imitasi (Artificial Intelligence/ AI) melalui kerangka nilai Islam yang reflektif dan normatif. AI tidak diposisikan sebagai pengganti akal manusia, melainkan sebagai wasilah yang mendukung ikhtiar intelektual. Pemaknaan ini berangkat dari kesadaran bahwa akal merupakan amanah (trust) dari Allah yang harus digunakan secara bertanggung jawab dan tidak disubstitusi oleh teknologi. Dalam konteks ini, penggunaan AI kerap dihadapkan pada dilema moral terkait kesesuaiannya dengan prinsip kejujuran dan etika Islami. Pandangan tersebut selaras dengan epistemologi Islam yang menempatkan akal sebagai instrumen utama dalam memahami realitas, namun tetap berada dalam batas tanggung jawab moral. Sejumlah kajian juga menunjukkan bahwa integrasi teknologi, termasuk AI, dalam pendidikan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kognitif dan pemahaman peserta didik apabila diarahkan secara etis (Hakim & Anggraini, 2023; Kooli, 2023).

Dari sisi orientasi kemaslahatan, pemanfaatan AI dipahami sebagai sarana untuk meningkatkan efisiensi belajar dan memperkaya pemahaman awal terhadap materi akademik. Mahasiswa menggunakan AI untuk merangkum bacaan, menelusuri referensi awal, serta membantu klarifikasi konsep sebelum melakukan pendalaman secara mandiri. Pola ini menunjukkan bahwa AI dipersepsi membawa masalah selama diarahkan pada penguatan proses belajar dan pengalaman akademik yang bermakna. Hal ini sejalan dengan temuan Kooli (2023) serta Yang dan Xia (2023) yang menegaskan bahwa AI mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui umpan balik yang personal dan relevan. Namun demikian, kemaslahatan tersebut memiliki batas etis, terutama ketika penggunaan AI mengarah pada plagiarisme, pengurangan kreativitas, atau pelemahan integritas akademik (Wu & Yu, 2023; Firnando & Wahyudi, 2024).

Dalam praktik akademik digital, mahasiswa juga menghadapi ketegangan etika antara kemudahan yang ditawarkan AI dan tuntutan amanah akademik. Penggunaan AI tanpa disertai pengolahan personal dipersepsi sebagai bentuk ketidakjujuran, meskipun tidak selalu terdeteksi secara formal. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan etika AI tidak semata-mata bersifat teknis atau regulatif, melainkan berkaitan langsung dengan kesadaran moral individu. Dalam perspektif Islam, nilai amanah dan kejujuran berfungsi sebagai mekanisme kontrol internal yang membimbing mahasiswa dalam menentukan batas etis penggunaan teknologi, sehingga AI tidak digunakan sebagai sarana menyimpang dari prinsip akademik yang etis.

Kesadaran etis tersebut juga tercermin dalam pandangan mahasiswa mengenai risiko moral dan intelektual dari penggunaan AI yang berlebihan. Ketergantungan terhadap AI dipandang berpotensi melemahkan daya tafakkur, mengurangi kedalaman analisis, serta menumbuhkan sikap instan dalam belajar. Refleksi ini menunjukkan adanya kesadaran kritis terhadap dampak jangka panjang teknologi terhadap kapasitas intelektual manusia. Sejalan dengan itu, Chen et al. (2020) serta Thoriquattyas dan Rohmawati (2024) menegaskan bahwa meskipun AI dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran, ketergantungan yang tidak terkontrol berisiko menurunkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian intelektual mahasiswa. Dalam perspektif Islam, pelemahan fungsi tafakkur tidak hanya dipahami sebagai persoalan akademik, tetapi juga sebagai pengabaian terhadap mandat manusia untuk merenungi dan mengelola pengetahuan secara bertanggung jawab.

Prinsip normatif Islam, khususnya niat (niyyah), menempati posisi sentral dalam menilai legitimasi moral penggunaan AI. Teknologi dipahami bersifat netral, sementara baik atau buruknya pemanfaatan AI sangat ditentukan oleh niat penggunanya. AI dipandang sah secara etis apabila digunakan dengan niat belajar dan pengembangan diri, namun dinilai menyimpang ketika digunakan untuk menghindari proses berpikir atau sekadar menyelesaikan kewajiban akademik. Penekanan pada niyyah ini menegaskan bahwa etika AI dalam perspektif Islam bersifat intensional. Pandangan ini sejalan dengan Alwi et al. (2021) serta Ishak dan

Mohamed (2023) yang menempatkan niat sebagai parameter utama dalam legitimasi moral pemanfaatan teknologi digital oleh Muslim.

Dalam kerangka Islam Berkemajuan, nilai-nilai Muhammadiyah berfungsi sebagai landasan etik yang relevan dalam merespons perkembangan teknologi digital. Islam Berkemajuan mendorong pemanfaatan teknologi secara rasional, kritis, dan bertanggung jawab, tanpa menggeser peran sentral akal dan nalar kritis manusia. AI diposisikan sebagai alat pendukung pembelajaran dan peradaban, bukan sebagai substitusi akal. Pandangan ini sejalan dengan Hernawati et al. (2024) yang menekankan pentingnya integrasi teknologi berbasis etika, serta Rahman et al. (2024) dan Marlina dan Ulya (2024) yang menegaskan bahwa kemajuan teknologi harus tetap berpijak pada nilai spiritual, moral, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, etika Islam tidak hadir sebagai penghambat inovasi, melainkan sebagai kerangka normatif yang mengarahkan pemanfaatan AI agar tetap sejalan dengan nilai amanah, kejujuran, kemaslahatan, dan tanggung jawab intelektual.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Muslim Universitas Muhammadiyah Makassar membangun pemaknaan etis terhadap penggunaan akal imitasi (AI) dalam kerangka nilai Islam yang reflektif dan normatif. AI tidak diposisikan sebagai pengganti akal manusia, melainkan sebagai wasilah yang mendukung ikhtiar intelektual dalam proses pembelajaran. Akal dipahami sebagai amanah ilahiah yang harus dioptimalkan melalui berpikir kritis dan bertanggung jawab, sehingga penggunaan AI dinilai sah secara etis selama tidak menegasikan peran akal dan integritas akademik mahasiswa. Dari perspektif kemaslahatan, AI dipersepsi membawa manfaat dalam meningkatkan efisiensi belajar, membantu pemahaman awal terhadap materi, serta memperkaya akses informasi akademik. Namun, kemanfaatan tersebut dipahami memiliki batas etis yang jelas. Penggunaan AI yang mengarah pada plagiarisme, penghindaran proses berpikir, atau pengurangan kreativitas individu dipandang bertentangan dengan nilai kejujuran dan amanah akademik. Hal ini menunjukkan bahwa legitimasi etis penggunaan AI tidak hanya ditentukan oleh aspek fungsional teknologi, tetapi juga oleh kesadaran moral penggunaannya. Penelitian ini juga menemukan adanya ketegangan etika dalam praktik akademik digital, khususnya antara kemudahan yang ditawarkan AI dan tuntutan tanggung jawab intelektual. Mahasiswa menyadari risiko ketergantungan terhadap AI yang berpotensi melemahkan daya tafakkur dan kemandirian berpikir. Dalam perspektif Islam, kondisi tersebut tidak hanya dipahami sebagai persoalan akademik, tetapi juga sebagai pengabaian terhadap tanggung jawab manusia dalam mengelola akal sebagai amanah. Prinsip niat (niyyah) menempati posisi sentral dalam menentukan legitimasi moral penggunaan AI. Teknologi dipahami bersifat netral, sementara orientasi etikanya sangat ditentukan oleh niat pengguna. Dalam kerangka Islam Berkemajuan, nilai-nilai Muhammadiyah berfungsi sebagai landasan etik yang mengarahkan pemanfaatan AI secara rasional, kritis, dan bertanggung jawab, tanpa menggeser peran sentral akal manusia.

DAFTAR RUJUKAN

- A.Manaf, A. M. (2025). Perception About Islam, Attitude, Subjective Norms, and Behavioural Intention in Using Artificial Intelligence Among University Students. *Intellectual Discourse*, 33(3).
<https://doi.org/10.31436/id.v33i3.2432>
- Abdurrahman, Z. A. (2025). Islamic Ethical Governance: An Integrated Model for Corruption Prevention. *Kurva*, 2(1), 1–19.
<https://doi.org/10.53088/kurva.v2i2.2245>
- Adams, R. (2021). Can Artificial Intelligence Be Decolonized? *Interdisciplinary Science Reviews*, 46(1–2), 176–197.
- Afifi, A. A. (2024). Islamic Moral Ethics: The Foundations for Good Governance, Management, and Civilizational Advancement. *Perwakilan J. Gov. Dipl. Cust. Inst. Soc. Netw.*, 2(2), 65–79.
<https://doi.org/10.58764/j.prwkl.2024.2.84>
- Aguiar, C. E. S. & Dayana Karla Melo da Silva. (2024). Artificial Intelligence and Decoloniality: Insurgent Arrangements and the Question Concerning Cosmotecnics. *DTCS*, 2(2), 121–130.
- AI chatbots improve students learning outcomes? Evidence from a meta-analysis. *British Journal of Educational Technology*, 55(1), 10–33.
<https://doi.org/10.1111/bjet.13334>
- AI-Based Diabetic Retinopathy Screening: Addressing Transparency, Consent, and Privacy Challenges. *BMC Medical Ethics*, 26(1).
<https://doi.org/10.1186/s12910-025-01265-7>
- Alwi, Z., Parmitasari, R., & Syariati, A. (2021). An assessment on Islamic banking ethics through some salient points in the prophetic tradition. *Heliyon*, 7(5), e07103. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07103>
- Amanina, N. (2025). Transforming Muslim Family Education: The Potential of AI and Digital Platforms for Empowerment. *Iseedu Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 9(1), 146–155.
<https://doi.org/10.23917/iseedu.v9i1.10834>
- Ardianti, D., Maghfiroh, A. L., & Noor, A.
- Auda, J. (2022). Maqasid al-Shari'ah and the Ethics of Artificial Intelligence. *Journal of Contemporary Maqasid Studies*, 2(2), 45–61.
- Auladi, G. A., & Muwahid, F. (2025). Cybersecurity and Moral Responsibility: A Philosophical- Islamic Approach to Digital Trust. *TechCompInnovations*, 2(1), 53–65. *Scope: Pendidikan, Agama dan Sains*. Halaman:12
<https://doi.org/10.70063/techcompinnovations.v2i1.93>
- Ayana, G., Dese, K., Nemomssa, H. D., Habtamu, B., Mellado, B., Badu, K., Yamba, E. I., Faye, S. L., Ondua, M., Nsagha, D. S., Nkweteyim, D., & Kong, J. D. (2024). Decolonizing Global AI Governance: Assessment of the State of Decolonized AI Governance in Sub-Saharan Africa. *Royal Society Open Science*, 11(8). <https://doi.org/10.1098/rsos.231994>

-
- Cheah, C. W. (2025). AI-Augmented Netnography: Ethical and Methodological Frameworks for Responsible Digital Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 24. <https://doi.org/10.1177/16094069251338910>
- Chen, L., Chen, P., & Lin, Z. (2020). Artificial Intelligence in Education: A Review. *Ieee Access*, 8, 75264-75278. <https://doi.org/10.1109/access.2020.2988510>
- Cole, M., Cant, C., Spilda, F. U., & Graham, M. (2022). Politics by Automatic Means? A Critique of Artificial Intelligence Ethics at Work. *Frontiers in Artificial Intelligence*, 5. <https://doi.org/10.3389/frai.2022.869114>
- Colonialism, and the Implications for Africa's Future Development. *Data & Policy*, 6. <https://doi.org/10.1017/dap.2024.75>
- Salman, A. S. (2025). Mass Surveillance and the Content on Youtube Study of CyberPsychology and Interpretation of the Quran. *Journal of Educational and Social Research*, 12(6), 195. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0155>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Daherman, Y., & Wulandari, H. (2024). Simulacra Politics: Digital Advertising for the 2024 Presidential Election on Social Media. *Journal La Sociale*, 5(2), 411-419. <https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v5i2.1113>
- Dawam, A., & El-Hisan, M. A. R. (2024). Peran Artificial Intelligence Dalam Mengurangi Perilaku Koruptif. *Jurnal Syaikhona*, 2(2), 40-72. <https://doi.org/10.59166/syaikhona.v2i2.231>
- Dawson, E., Greenfield, K., Carter, B., Bailey, S., Anderson, A.-K., Rajapakse, D., Renton, K., Mott, C., Hain, R., Harrop, E., Johnson,
- Firdaus, M. A., Syihabuddin, M., & Fuady, Z. (2025). ISLAM AND ARTIFICIAL INTELLIGENCE: Perspectives From Traditionalist and Modernist Muslim Communities in Indonesia. *Miqot Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 49(1), 141. <https://doi.org/10.30821/miqot.v49i1.1333>
- Firmando, H. and Wahyudi, M. (2024). The Role of Artificial Intelligence in Shaping the Islamic Worldview of the Digital Economy. *Journal of Islamic Economics and Philanthropy*, 6(3), 231-249. <https://doi.org/10.21111/jiep.v6i3.11386>
- Firmando, H. G., & Wahyudi, M. (2024). The Role of Artificial Intelligence in Shaping the Islamic Worldview of the Digital Economy. *Journal of Islamic Economics and Philanthropy*, 6(3), 231-249. <https://doi.org/10.21111/jiep.v6i3.11386>
- Floridi, L., Cows, J., Beltrametti, M., Chatila, R., Chazerand, P., Dignum, V., ... Vayena, E. (2023). Artificial Intelligence (AI) in Islamic Ethics: Towards Pluralist Ethical Benchmarking for AI. *Philosophy & Technology*, 36(4), 1-22. <https://link.springer.com/article/10.1007/s13347-023-00668-x>
- Gao, Y., Chen, X., Zhang, W., Wang, Q., Liu, J., & Zhou, L. (2022). Online Ethnography for People With Chronic Conditions: Scoping Review. *Journal of Medical Internet Research*, 24(11), e37941. <https://doi.org/10.2196/37941>
-

-
- Ghoshal, A. (2025). Embodied AI at the Margins: Postcolonial Ethics for Intelligent Robotic Systems. *Aies*, 8(2), 1120–1133. <https://doi.org/10.1609/aies.v8i2.36615>
- Habib, Z. (2025). Ethics of Artificial Intelligence in Maqāṣid Al-Sharīa's Perspective. *Karsa Journal of Social and Islamic Culture*, 33(1), 105–134. <https://doi.org/10.19105/karsa.v33i1.19617>
- Harun, M. S., Abdullah, L. H., Idris, M. A. H., Hadisaputra, H., Nur, A. A., Zahra, A., & Sofyan, M. F. (2025). Perilaku konsumtif mahasiswa melalui aplikasi TikTok Shop ditinjau dari Perspektif Jean Baudrillard: Students' consumption behaviour through the TikTok shop application from the perspective of Jean Baudrillard. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(1), 100–121. <https://doi.org/10.30738/sosio.v11i1.18038>
- Hakim, A. and Anggraini, P. (2023). ARTIFICIAL INTELLIGENCE IN TEACHING ISLAMIC STUDIES: CHALLENGES AND OPPORTUNITIES. *Molang Journal Islamic Education*, 1(02), 57–69. <https://doi.org/10.32806/6ynvg541>
- Hedlund, Å. (2025). What Aspects Promote Health and Well-Being Among Autistic Adults and How Can They Be Incorporated Into Nursing Care? A Theoretical Podcast-Based Study. *Scandinavian Journal of Caring Sciences*, 39(4). <https://doi.org/10.1111/scs.70139>
- Herlambang, S. (2022). The Phenomenon of Trance
- Hermawan, H. (2022). PROPHETIC VALUES IN AIK LEARNING (AL-ISLAM AND KEMUHAMADIYAH AT MUHAMMADIYAH HIGH EDUCATION: Case Study at Muhammadiyah University of Purworejo. *Profetika Jurnal Studi Islam*, 265–271. <https://doi.org/10.23917/profetika.v23i2.19660>
- Hernawati, S., Hafizh, M., & Arya, M. (2024). Adjusting the Ideal Islamic Religious Education Curriculum to the Development of AI-Based Technology. *Progresiva Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 13(01), 129–144. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v13i01.32931>
- I., & AHAMADZOR, M. M. (2024). Techno-Neocolonialism: An Emerging Risk in the Artificial Intelligence Revolution. *Trayectorias Humanas Trascontinentales*, 18. <https://doi.org/10.25965/trahs.6382>
- Imtiyaz Jurnal Ilmu Keislaman, 9(2), 326–339. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i2.2067>
- Salami, A. O. (2024). Artificial Intelligence, Digital
- Indeela, N., & Waleeya, S. (2025). Analysis of the Role of Islamic Business Ethics in Improving Employee Performance. *SeEk*, 2(1), 25–33. <https://doi.org/10.35335/eaf8b206>
- Ishak, M. and Mohamed, A. (2023). Harmonization of Islamic Economics With Artificial Intelligence: Towards an Ethical and Innovative Economic Paradigm. *Al-Kharaj Journal of Islamic Economic and Business*, 5(4). <https://doi.org/10.24256/kharaj.v5i4.4387>
-

Islamic Ethics: Towards Pluralist Ethical Benchmarking for AI. *Philosophy & Technology*, 36(4). <https://doi.org/10.1007/s13347-023-00668-x>

Kannike, U. M. M., & Fahm, A. O. (2025). Exploring the Ethical Governance of Artificial Intelligence From an Islamic Ethical Perspective. *Jurnal Fiqh*, 22(1), 134–161.